

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Ledakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dampaknya terasa dalam setiap aspek kehidupan di masa yang akan datang, dan dalam tata cara serta perubahan nilai kehidupan manusia. Dampak dari ledakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, tampak antara lain dalam perkembangan dunia kerja, baik dalam jenis-jenisnya yang semakin beragam maupun dalam tuntutan-tuntutan dan persyaratan-persyaratannya.

Perubahan dalam aspek dan pola kehidupan serta nilai kehidupan manusia itu mengisyaratkan bahwa manusia dihadapkan pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Penyesuaian terhadap berbagai perubahan itu, akan membawa berbagai implikasi antara lain meningkatnya tuntutan dan kebutuhan hidup manusia.

Menghadapi tuntutan dan kebutuhan yang semakin meningkat ini, pada akhirnya manusia dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan untuk merencanakan hidup yang lebih baik, serta memperoleh kelestariannya di tengah perkembangan itu. Dikatakan demikian karena di satu pihak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi manusia dalam menata kehidupannya, tetapi di pihak lain perkembangan tersebut sekaligus menjadi tantangan tersendiri

bagi manusia, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan dalam menyusun rencana hidup di masa yang akan datang.

Upaya mewujudkan manusia yang kreatif dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan, menuntut dunia pendidikan yang secara konseptual merupakan upaya membantu individu-individu untuk mengembangkan dirinya, harus memperhatikan hakikat insani secara integral dalam setiap layanannya. Dengan demikian, individu pada akhirnya memiliki kompetensi-kompetensi dalam menjawab tantangan perkembangan, baik kompetensi pribadi, profesional, kemasarakatan, dan religius.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Sebagai usaha sadar, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Sedangkan dalam Pasal 4 UUSPN tersebut disebutkan mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam hal ini pendidikan menjadi andalan utama dalam mewujudkan atau menghasilkan profil manusia Indonesia menurut perspektif UUSPN yang telah dikemukakan di atas. Rumusan di atas memberikan pengertian bahwa segala upaya pendidikan merupakan upaya optimasi dengan memperhatikan sifat-sifat kemanusiaan secara integral, sehingga mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi-kompetensi manusiawi.

Dalam UUSPN tersebut, dimensi ciri kemanusiaan yang tampak adalah beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, percaya diri, inovatif, kreatif, penuh percaya diri, dan dapat membangun diri sendiri maupun masyarakat. Dari dimensi-dimensi tersebut kelihatan sekali bahwa pendidikan memberikan penekanan yang kuat pada kualitas sumber daya manusia yang sifatnya personal dan multidimensional. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan upaya untuk membantu individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai tahap realisasi diri (self-realization stage), yang menyangkut kesadaran diri

sendiri, lingkungan fisik, sosial, dan spiritual. Dengan kesadaran diri ini, individu dapat memiliki tingkat kemandirian dalam hidupnya untuk mencapai tingkat perkembangan yang setinggi-tingginya dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka berarti keberhasilan belajar seseorang harus diukur dari sejauhmana penghayatan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan pada gilirannya tampak dalam perilaku nyata orang tersebut.

Driyarkara (1980: 69) secara tuntas merumuskan pendidikan sebagai "pemanusiaan manusia ... mengangkat manusia ke taraf yang manusiawi", dengan segala dimensi ciri kemanusiaannya sehingga hidupnya dapat bermakna baik dalam hubungannya dengan keberadaannya sendiri maupun dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan fisik dan alamnya, dan dengan Tuhannya.

Manusia yang memiliki ciri-ciri kualitas seperti tersebut dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 itu merupakan manusia yang sudah mencapai taraf manusiawi; dan dalam kerangka pemikiran di Indonesia merupakan ciri kualitas manusia yang diharapkan mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini.

Kerangka pemikiran di atas mengandung implikasi bahwa sekolah yang dalam kaitannya dengan penelitian ini Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu seting pendidikan dan lembaga persiapan karir siswa, merupakan

salah satu wahana untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terwujud manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya pendidikan di SMA dituntut untuk menyelenggarakan layanan yang tidak hanya merujuk pada pendekatan instruksional semata-mata yang dominan dilakukan oleh para guru, melainkan yang mementingkan juga pendekatan pribadi melalui kegiatan bimbingan.

Sesuai dengan profil manusia Indonesia yang hendak dihasilkan, guru harus memandang pendidikan bukan sekadar proses intelektualisasi saja (semata mengembangkan aspek kecerdasan saja), melainkan berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa. Dengan demikian tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian bahan pelajaran, tetapi mencakup pengelolaan seluruh proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada awalnya memang harapan dan tujuan di atas seyogyanya dapat dilaksanakan pencapaiannya oleh para guru dalam proses belajar mengajar di kelas; namun munculnya banyak masalah siswa yang tidak dapat diduga sebelumnya membutuhkan jenis layanan khusus yaitu bimbingan.

Dalam kaitannya dengan tuntutan kepada sekolah untuk menyelenggarakan layanannya ini, Munandir (1989) mengemukakan bahwa siswa di sekolah sering mengalami masalah yang kompleks yang disebabkan oleh perubahan kemasyarakatan, yang membuat kehidupan semakin rumit, penuh tuntutan dan pilihan. Hal ini banyak pengaruhnya

kepada siswa, karena tumbuhnya nilai-nilai baru, sementara tata nilai yang sudah mapan ditentang, yang pada gilirannya menimbulkan keraguan dan krisis jati diri.

Kompleksnya persoalan yang disebabkan oleh perubahan kemasyarakatan yang membuat kehidupan semakin rumit, penuh tuntutan dan pilihan tersebut, menciptakan masalah-masalah baru serta membawa konsekuensi-konsekuensi berupa tugas-tugas baru yang dipercayakan kepada pendidikan, dengan berbagai jenis layanannya antara lain layanan bimbingan dan konseling. Chase (Taba, 1962: 40-41) mencatat kondisi-kondisi baru yang menuntut tugas-tugas baru bagi pendidikan sebagai berikut :

1. Bertambahnya luasnya lingkungan yang harus dipahami serta kebudayaan yang harus ditransmisikan;
2. Kebutuhan tenaga terampil yang makin meningkat;
3. Perlunya dibina komunikasi interkultural antara berbagai kebudayaan Timur dan Barat sebagai dasar untuk mendirikan masyarakat dunia;
4. Kesulitan-kesulitan yang menyertai ruang kebebasan pilihan individual yang luas;
5. Laju perubahan yang makin pesat dan kekurangan kemampuan pendidikan untuk mengejar dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perubahan itu.

Kebutuhan akan tenaga-tenaga terampil yang dikemukakan Chase di atas menjadi lebih rumit manakala kita melihat kenyataan yang ada di dalam masyarakat kita, terutama yang berkaitan dengan Generasi Muda yang merupakan kader pembangunan bangsa, yang dituntut untuk menghadapi dunia masa depan yang semakin kompleks.

Generasi muda dipandang sebagai tokoh kunci pembangunan bangsa, yang mengandalkan kemampuan sumber daya manusia (Human Resources) di samping kemampuan sumber daya alam yang kita miliki.

Dilihat peranan generasi muda sebagai kader pembangunan bangsa itu, seyogyanya mereka mampu mempersiapkan diri bagi kehidupan di masa depan, apalagi kalau dikaitkan dengan upaya yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karir di sekolah-sekolah, yang bertujuan untuk membantu siswa melalui intervensi kurikuler dalam merencanakan karir, mengembangkan keterampilan, memahami diri dan lingkungan, dan pembuatan keputusan pilihan karir yang sesuai dengan pribadinya.

Namun, dari pengamatan sementara dan dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan remaja sebagai kader pembangunan bangsa, muncul berbagai masalah dan keresahan. Keresahan dan masalah-masalah termaksud tampak dalam gejala-gejala sebagai berikut :

1. Remaja sering kali menghadapi berbagai pertanyaan dalam diri mereka sendiri, antara lain :
 - a. Bagaimanakah saya dapat menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini?
 - b. Bagaimana saya dapat mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang ada di dalam masyarakat, dengan

berbagai tuntutananya?

- c. Bagaimana saya dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang saya miliki?
- d. Jenis pendidikan yang bagaimanakah yang harus saya tempuh untuk memperoleh pekerjaan yang saya cita-citakan ?

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan itu, Zakiah Daradjat (1982: 115) mengemukakan bahwa :

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh bahwa hari depannya suram, tidak jelas, di mana akan bekerja, profesi apakah yang cocok baginya, dsbnya. Akan tetapi di lain pihak ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat yang tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini erat hubungannya dengan macam dan jenis sekolah serta jenis dan sistem pendidikan yang dilaluinya.

Bila kita telaah keluhan-keluhan para remaja itu, tampak jelas berkaitan erat dengan perencanaan dan pengembangan kehidupannya di masa depan.

- 2. Muncul keluhan dari masyarakat tentang ketidaksiapan para lulusan SMA dan sekolah kejuruan memasuki dunia kerja atau memasuki pendidikan lanjutan;
- 3. Sejalan dengan ketidaksiapan memasuki dunia kerja dan pendidikan lanjutan, muncul pula keluhan tentang kualitas lulusan SMA dan sekolah kejuruan yang dinilai rendah, baik oleh lembaga pendidikan tinggi sebagai pendidikan lanjutan maupun oleh dunia kerja;
- 4. Dari pengamatan sementara terhadap para lulusan SMA dan sekolah kejuruan, tampak ada kecenderungan berspe-

kulasi dan bahkan memaksakan diri untuk memasuki perguruan tinggi, meskipun kemampuan yang dimiliki kurang memadai;

5. Dari segi ketenagakerjaan terlihat kecenderungan angka pengangguran yang masih tetap tinggi, yang menurut analisis H. Sutomo, golongan pemuda baik pria maupun wanita berada pada tingkat pengangguran yang tinggi dan sangat menonjol pada usia 15 - 19 dan 20 - 24 tahun (Zainab Bakir dan Chris Maning, 1984: 86).

Sementara itu, hasil penelitian peninjauan Kompas mengenai situasi kepemudaan kita masa kini yang dilaksanakan pada tanggal 1 April 1986, mengemukakan hasilnya bahwa jumlah pemuda yang gelisah atau bingung tentang masa depan, tidak hanya terbatas pada mereka yang sudah bekerja atau menganggur tetapi juga termasuk mereka yang masih duduk di bangku sekolah (Kompas, 19 Mei 1986).

Keresahan-keresahan dan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas mengandung persoalan pokok yang berkenaan dengan perencanaan karir. Dikatakan demikian karena dari diri sendiri remaja mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan ketidakmampuan mereka dalam mempersiapkan kehidupannya; dan hal ini tampak dalam adanya kecenderungan berspekulasi baik dalam memasuki pendidikan lanjutan maupun dunia kerja, serta ketidaksiapan memasuki pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya keluhan dari masyarakat, baik lembaga pendidikan lanjutan maupun dunia

kerja terhadap mutu (kualitas) lulusan yang dinilai rendah; karena kecenderungan berspekulasi untuk 'asal masuk' sekalipun kemampuan yang dimiliki kurang memadai. Pada akhirnya dengan tuntutan akan tenaga terampil yang meningkat sejalan dengan kompleksnya dunia kerja, menyebabkan masyarakat menerapkan seleksi yang ketat dalam penerimaan calon, baik untuk dunia kerja itu sendiri maupun oleh lembaga pendidikan lanjutan sebagai persiapan tenaga kerja di masyarakat. Sistem seleksi yang ketat ini menjadi salah satu faktor penunjang terhadap timbulnya masalah menumpuknya tenaga kerja golongan muda yang menganggur, di samping faktor penunjang lainnya.

Berdasarkan uraian singkat ini, maka persoalan yang dipandang menjadi pokok permasalahan adalah perencanaan karir siswa.

B. Fokus Permasalahan

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini dipusatkan pada isu tentang perencanaan karir siswa. Sementara itu isu tentang perencanaan karir bukan persoalan yang sederhana, mengingat kemampuan siswa untuk merencanakan karirnya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kemampuan dan kemauan, maupun yang berasal dari luar dirinya baik itu keluarga dan asal sosial budaya (socio-cultural origin dan Socio-cultural context).

11

Selain itu, isu pokok penelitian ini difokuskan pada siswa SMA kelas III karena : Pertama, dilihat dari segi lembaga pendidikan, SMA merupakan lembaga persiapan karir yang bersifat umum, yang memberikan bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan, dan memberikan bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja; kedua, dilihat dari segi perkembangan karir, siswa SMA Kelas III secara teoritis berada pada tahap spesifikasi dalam arti sudah dapat menentukan pilihan studi, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya secara khusus sesuai dengan keadaan dirinya dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait.

Namun dalam kenyataannya, keresahan-keresahan yang bersumber pada kemampuan remaja termasuk di dalamnya siswa SMA dalam mempersiapkan dan memilih studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya, masih terus berlangsung sampai saat ini. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian yang berfokus pada pertanyaan mendasar : Faktor-faktor apakah yang diperhitungkan siswa dalam menyusun rencana karirnya?

Pertanyaan dasar tersebut tidak mudah dijawab dengan segera, mengingat ada banyak faktor yang ikut memberikan andil kepada kemampuan seseorang untuk merencanakan karirnya.

Dalam hal perencanaan karir, sewajarnya siswa kelas III SMA sudah sampai pada tahap spesifikasi. Namun terdapat berbagai variasi yang mencerminkan kemampuan pribadi sebagai bagian dari masyarakat yang sedikit banyak dibentuk oleh faktor sosial budaya. Budaya yang penting hari ini, dan besok adalah urusan nanti yang tertanam

dalam masyarakat membuat siswa tidak mengantisipasi dan mengadakan proyeksi masa depan.

Sementara di pihak lain, faktor nilai yang merupakan sintesis dari faktor-faktor pribadi dan yang merefleksikan hidup masyarakat merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh siswa dalam merencanakan karirnya. Dalam kaitan dengan karir ini, nilai-nilai yang berkaitan dengan etos kerja, pola hidup ekonomis, serta pandangan masyarakat tentang hidup dan kemajuan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, merupakan faktor yang ikut memberikan andil kepada kemampuan seseorang untuk merencanakan karirnya.

Selain itu, keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan orang tua sebagai tokoh signifikan bagi anak, pola interaksi orang tua - anak yang terbina dalam keluarga, harapan-harapan keluarga yang merupakan refleksi dari kebiasaan yang ada dan berlaku di dalam masyarakat, membentuk pola karir dalam diri seseorang.

Sedangkan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan diyakini, dengan kebiasaan dan norma-norma tertentu yang ada, dengan pandangan dan sikap terhadap kemajuan, serta fasilitas yang tersedia di dalamnya, merupakan wadah bagi individu untuk menguji konsep karir yang dimilikinya; yang semuanya merupakan faktor-faktor yang mempunyai andil baik itu merintanginya maupun mendorong upaya optimasi dan pencapaian kemandirian seseorang.

Dengan latar belakang kemampuan dan kemauan pribadi serta asal sosial budaya masyarakat dalam hal pandangan terhadap proyeksi masa depan, etos kerja dan pola hidup ekonomis masyarakat terutama yang merintanginya upaya pencapaian tujuan pendidikan, maka mutlak relevan

mengangkat topik penelitian ini.

Dalam penelitian ini, perencanaan karir siswa ditelaah sebagai 'proses' dalam keterkaitannya dengan orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat.

Keterlibatan ketiga variabel orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat seperti diuraikan di atas, merefleksikan faktor-faktor pribadi dan latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam merencanakan karirnya.

Untuk itu, berdasarkan pertanyaan mendasar dan uraian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana profil perencanaan karir siswa SMA di kabupaten Kupang, dan keterkaitannya dengan orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, serta kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat?

Agar masalah yang dirumuskan itu menjadi jelas, maka akan dijelaskan secara singkat pengertian istilah-istilah atau variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perencanaan Karir :

Sebelum menjelaskan istilah perencanaan karir, terdahulunya dijelaskan arti 'karir'. Tolbert (1986: 31) mengartikan bahwa karir merupakan urutan okupasi, job, dan posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang.

Sementara itu, manusia menghabiskan $1/3 - 1/2$ usianya dalam pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan; dan pekerjaan tidak hanya menentukan pendapatan dan standar hidup, tetapi juga status sosial dan perkembangan dan kehidupan pribadinya. Keberhasilan seseorang dalam pekerjaan akan menunjang keberhasilan dalam memasuki peristiwa kehidupan lainnya serta membawa kebahagiaan bagi kehidupan pribadinya, sebaliknya kegagalan dalam pekerjaan akan menghambat kemajuan dalam peristiwa hidup lainnya dan kemajuan perkembangan kepribadian individu.

Oleh sebab itu, pengertian karir pada hakikatnya mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi (a) peranan hidup (life role) misalnya sebagai pekerja, anggota keluarga dsbnya; (b) lingkup kehidupan (life settings) misalnya dalam keluarga, sekolah, lingkungan pekerjaan, dsbnya; (c) peristiwa hidup (life events) misalnya saat memasuki pekerjaan, menempuh perkawinan, dsbnya (Gysbers; 1983: 35).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konsep karir merujuk pada rentangan aktivitas yang saling berhubungan, di mana seseorang memajukan hidupnya dengan segala aspeknya, dan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, aspirasi, sebagai suatu rentangan hidupnya sendiri (the span of one's life).

Sedangkan perencanaan karir merujuk pada proses yang

dilalui oleh individu dalam mempersiapkan diri dalam rangka menjalani rentangan aktivitas hidupnya (Good, 1973). Sedangkan Crites (1981: 195) mengemukakan bahwa perencanaan karir merupakan salah satu kompetensi dalam 'proses' pilihan, yang ditandai dengan aktivitas-aktivitas logis tertentu yang harus dilakukan sebagai persiapan masa depan, atau dikatakan sebagai kompetensi untuk melihat ke masa depan (looking ahead).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka perencanaan karir dapat diartikan sebagai proses mempersiapkan dan memilih studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang yang mendukung proses persiapan.

Karena perencanaan karir merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses perkembangan karir seseorang, maka sebagai 'proses', perencanaan karir atau seseorang yang merencanakan karirnya ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bertahap, yang dimulai dari tahap eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi, dalam hal menetapkan tujuan yang ingin dicapainya, menetapkan aktivitas-aktivitas penunjang, penetapan kemungkinan pilihan, analisis faktor-faktor penunjang maupun faktor penghambat baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri, serta cara-cara mengatasi hambatan itu. Ketiga tahap ini sejalan dengan tahap perkembangan karir seseorang yang dimulai dengan tahap

penjajagan yang masih bersifat sangat umum sampai kepada tahap pemilihan yang sudah spesifik.

Uraian lebih lanjut mengenai perencanaan karir ini dibahas pada bab II, sedangkan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini ada pada bab III.

2. Orientasi Nilai :

Driyarkara (1966: 38) mengemukakan bahwa nilai adalah "hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia".

Sedangkan St. Takdir Alisyahbana (seperti yang dikutip oleh Sunaryo Kartadinata, 1988) mengemukakan bahwa nilai merujuk pada aspek luhur yang ingin diraih oleh manusia; hal ini berarti bahwa nilai hidup dan tujuan hidup adalah dua hal yang berkaitan erat dan tak dapat dipisahkan.

Jadi dalam hal ini, nilai-nilai hidup bagi manusia merupakan aspek yang luhur dan dijunjung tinggi serta ingin dicapai dengan upaya yang tekun dan setia.

Berdasarkan pengertian nilai tersebut, nilai dalam hal ini dapat diartikan arti sebagai seperangkat hal yang diutamakan dan ingin dicapai individu, dan dijadikan pedoman oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam bertindak.

Dalam kaitannya dengan perencanaan karir, nilai dalam hal ini merujuk pada seperangkat hal yang diutamakan dan ingin dicapai individu, dan dijadikan pedoman untuk

menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam rangka mempersiapkan masa depan yang diinginkannya.

3. Aspirasi Karir Orang tua :

Secara harafiah aspirasi berarti ingin, menginginkan atau berusaha memiliki sesuatu yang diinginkan. Conny Semiawan dkk (1987: 21) mengemukakan bahwa aspirasi adalah "tujuan-tujuan yang ditentukan seseorang baginya agar mencapai suatu tingkat di atas statusnya yang sekarang, dan melibatkan egonya".

Sedangkan Hurlock (1979: 264) mengemukakan bahwa aspirasi merupakan keinginan yang sungguh untuk mencapai sesuatu yang lebih dari status yang diperoleh sekarang, dan keinginan tersebut dapat saja masuk akal dan memberi harapan, atau mungkin pula tanpa alasan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka bila dikaitkan dengan karir, aspirasi karir merujuk pada keinginan atau harapan individu akan studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang yang dapat ditempuh untuk mendukung keinginan atau harapan tertentu.

4. Kesempatan Yang Tersedia di Dalam Masyarakat :

Secara harafiah kata "kesempatan" merupakan terjemahan dari kata "opportunity" yang berarti "... favourable time or chance for ..." a suitable combination of circumstances, time, and place for a particular activity or action"; yang berarti tersedianya waktu atau

peluang untuk keperluan tertentu, atau kombinasi dari keadaan, waktu, dan tempat yang sesuai dan menguntungkan untuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu (Woolf, 1977).

Sejalan dengan arti tersebut, maka suatu kesempatan yang dikaitkan dengan perencanaan karir dapat diartikan sebagai tersedianya sumber-sumber studi lanjutan atau lapangan kerja, serta waktu dan peluang untuk memasukinya, yang semuanya ada di lingkungan masyarakat sebagai tempat di mana individu menguji konsep karir yang dimilikinya, dan sebagai tempat yang menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh anggotanya.

C. Perencanaan Karir Sebagai Wilayah Studi Bimbingan

Untuk mengkaji perencanaan karir sebagai wilayah studi bimbingan, terdahulunya perlu ditinjau arti dari bimbingan. Berbagai macam batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang bimbingan, dan hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang dalam memandang manusia dengan segala aspek kehidupannya. Sekalipun tampak banyak perbedaan, namun hakikatnya bermuara pada kepentingan individu sebagai pribadi yang membutuhkan bantuan.

Rochman Natawidjaja (1988: 7) mengartikan bimbingan secara luas dan menyeluruh sebagai berikut :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan

keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari batasan tersebut, tampak bahwa bimbingan menekankan pada bantuan kepada individu supaya berkembang optimal dan produktif dalam segenap aspek perkembangan baik sebagai pribadi, sebagai sesama bagi orang lain, dan sebagai manusia yang mulia. Hal ini mengandung arti bahwa bimbingan juga menghadapi individu dengan berbagai permasalahan hidupnya, yang timbul sebagai akibat dari perkembangan pribadinya maupun akibat dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat, yang membawa konsekuensi tertentu baik pergeseran nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup bermasyarakat, munculnya tuntutan-tuntutan hidup baru yang belum pernah ada sebelumnya, maupun meningkatnya kompleksitas dunia kerja dan berlipatgandanya pilihan-pilihan.

Menghadapi kompleksitas kehidupan seperti tersebut di atas, manusia membutuhkan bantuan karena tidak semuanya mampu menyesuaikan diri, dan keadaan yang dialami oleh setiap individu berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Salah satu bantuan yang dipandang efektif adalah layanan bimbingan di sekolah.

Untuk konteks persekolahan, layanan bimbingan mempu-

nyai tujuan membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi secara lebih konstruktif, membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai untuk dirinya, menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dan dapat melalui berbagai tahap perkembangan di sekolah serta peralihan dari sekolah ke dalam dunia kerja.

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan yang tercantum dalam Buku III C Kurikulum 1975 tentang Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan, yang menyatakan bahwa dalam program bimbingan di sekolah, secara umum bimbingan bertujuan agar siswa dapat :

1. Merperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah;
2. Merperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkan;
3. Merperkembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab;
4. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain;
5. Mencapai penyesuaian diri pada umumnya, baik dengan perkembangan kepribadiannya sendiri, tuntutan dan kehidupan sekolah, maupun tuntutan kehidupan yang lebih luas di dalam masyarakat.

Bila tujuan-tujuan tersebut dikaitkan kembali dengan hakikat dan kebutuhan akan layanan bimbingan, maka tampak bahwa bimbingan berurusan dengan bantuan yang menyentuh aspek pribadi dan sosial individu; dan dalam aspek itu segi pemahaman dan penyesuaian diri, pilihan pendidikan dan pekerjaan, hubungan dengan orang lain, menjadi segi-segi yang menjadi kepedulian bimbingan.

Sejalan dengan aspek-aspek itu, dalam dunia bimbingan di sekolah dikenal ada beberapa jenis bimbingan yang pada hakikatnya memiliki tiga peranan utama dalam membantu siswa untuk mengenal dan memahami dirinya, mengenal dan memahami lingkungannya (alam maupun sosial), dan dapat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh setelah lulus untuk kehidupan karirnya di masa depan.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa salah satu aspek yang menjadi kepedulian bimbingan adalah aspek karir. Jadi dalam dunia bimbingan di sekolah muncul salah satu sub-komponen yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari layanan bimbingan dan konseling.

Maka, dalam luasnya rentang layanan pendidikan di sekolah secara khusus dalam layanan bimbingan dan konseling, bimbingan karir merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan.

Secara sederhana, bimbingan karir pada hakikatnya merujuk pada suatu bentuk layanan bimbingan yang membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai segenap aspek kehidupannya di masa depan. Tujuannya adalah agar individu terampil mengambil keputusan mengenai karir yang akan ditempuhnya; dan untuk itu ia perlu memahami dirinya, lingkungannya, serta berbagai faktor yang terkait, agar keputusan yang diambilnya benar-benar bermakna bagi kehidupan pribadinya, dan bagi masyarakat umumnya.

Karena pengambilan keputusan dan penentuan pilihan karir bukan kegiatan yang mudah, maka dalam proses itu diperlukan perencanaan yang mendukung, yang menekankan pada upaya pengumpulan informasi, pertimbangan dan pengkajian berbagai alternatif, perumusan tujuan yang memperhitungkan situasi dan kondisi pribadi serta faktor-faktor yang terkait, serta pengetahuan dan pemahaman terhadap kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam merealisasikan pilihannya. Bila dianalogikan dengan kegiatan lainnya, suatu perencanaan dibutuhkan dan perlu dilakukan supaya kegiatan yang akan dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan, karena dengan perencanaan yang jelas maka :

1. tujuan yang akan dicapai menjadi lebih jelas;
2. aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu juga jelas dan terarah;
3. faktor-faktor yang terkait akan lebih mudah diidentifikasi;
4. hambatan-hambatan yang mungkin akan dihadapi akan diantisipasi;
5. prioritas kebutuhan dan masalah dapat ditentukan;
6. dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan menjadi lebih terarah karena tujuan dan kegiatannya jelas.

Dengan demikian, perencanaan karir merupakan salah satu fase yang penting yang harus dilakukan individu dalam rangka mempersiapkan karirnya dan penentuan keputusan pilihan. Dan, bimbingan khususnya bimbingan karir di

sekolah mempunyai salah satu tugas adalah membantu siswa dalam merencanakan karirnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka perencanaan karir merupakan salah satu wilayah studi bimbingan.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai proses yang ditempuh oleh siswa SMA kelas III dalam mempersiapkan dan memilih studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjangnya, serta beberapa faktor yang terkait dengan proses itu.

Berdasarkan tujuan umum itu, maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai tahap-tahap kegiatan siswa dalam mempersiapkan dan memilih studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjangnya.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai seperangkat hal (nilai) yang diutamakan siswa dan dijadikan pedoman dalam menimbang dan memilih alternatif keputusan yang berkaitan dengan studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa mengenai keinginan orang tua akan studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang yang harus ditempuh oleh siswa.

4. Untuk mendeskripsikan pendapat siswa mengenai tersedianya jenis-jenis studi lanjutan, pekerjaan, proses memilih teman hidup, peluang yang tersedia untuk mewujudkan cita-cita, serta sumber-sumber lingkungan yang dapat diantisipasi, dan mendukung proses persiapan dan pemilihannya.
5. Mengungkapkan keterkaitan antar variabel pokok yang dalam hal ini adalah perencanaan karir dengan variabel orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat.
6. Mengukur perbedaan intensitas keterkaitan variabel-variabel orientasi nilai, aspirasi karir orang tua, dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat dalam memberikan sumbangannya terhadap proses mempersiapkan dan memilih studi lanjutan, pekerjaan, teman hidup, dan kegiatan-kegiatan penunjang, berdasarkan lokasi sekolah dan intensitas layanan bimbingan karir yang mereka peroleh di sekolah.

Setelah diperoleh gambaran mengenai hal-hal tercantum dalam tujuan penelitian di atas beserta analisisnya, maka hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. Bahan pertimbangan dalam penyusunan program dan strategi pengembangan serta peningkatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai salah satu upaya dalam menjawab keresahan dan kebutuhan masyarakat,

khususnya di lingkungan SMA Kabupaten Kupang.

2. Bahan pertimbangan dalam pengembangan konsep bimbingan karir, terutama yang berkenaan dengan faktor-faktor yang terkait dengan perencanaan karir siswa, terlebih faktor-faktor yang belum banyak disentuh dalam layanan bimbingan karir selama ini.
3. Mendorong penelitian lebih lanjut di bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan dimensi-dimensi bimbingan karir.



